

**PEWARISAN MUSIK KRILU DI SANGGAR RATAU AGUNG
DI DESA TUNGGANG KECAMATAN LEBONG UTARA
KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**INKA AGLISDA
NIM. 16023018/2016**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung
di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara
Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu

Nama : Inka Aglisda

NIM/TM : 16023018/2016

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 3 Juli 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung
di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara
Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu

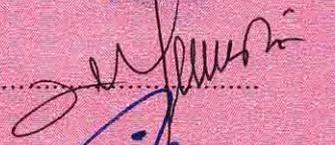
Nama : Inka Aglisda
NIM/TM : 16023018/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Juli 2020

Tim Penguji:

| | Nama |
|------------|----------------------------------|
| 1. Ketua | : Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum. |
| 2. Anggota | : Drs. Wimbrayardi, M.Sn. |
| 3. Anggota | : Drs. Marzam, M.Hum. |

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inka Aglida
NIM/TM : 16023018/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Inka Aglida
NIM/TM. 16023018/2016

ABSTRAK

Inka Aglisda, 2020. Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Skripsi S1*. Jurusan Sendratasik. FBS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menemukan dari Sistem Pewarisan alat musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, perekam suara dan kamera. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengklasifikasikan analisis data dan membuat kesimpulan serta saran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu menggunakan sistem terbuka dan enkulturasi. Sistem pewarisan ini tidak menggunakan sistem tertutup, dikarenakan tidak adanya keluarga dari seniman Krilu yang bisa mewarisi kesenian krilu ini. Sistem pewarisan terbuka yang dilakukan seniman adalah dengan mengajarkan satu-persatu anggota sanggar yang berminat dan mau belajar alat musik krilu. Sedangkan sistem tertutup tidak ditemukan dalam sistem pewarisan. Alat musik krilu dimainkan pada saat petata-petiti dalam tari penyambutan, dan pewarisan merupakan usaha untuk mempertahankan kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai yang sangat tinggi bagi masyarakatnya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rakmat, nikmat, hidayah dan dorongan yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu”**.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (SI) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Drs. Marzam, M,Hum sebagai tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Harisnal Hadi, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik FBS UNP.

4. Bapak dan ibu dosen, staf karyawan jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di jurusan Sendratasik.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KERANGKA TEORITIS | |
| A. Penelitian yang Relevan | 9 |
| B. Landasan Teori | 10 |
| 1. Musik Tradisi..... | 10 |
| 2. Alat Musik Tradisional | 11 |
| 3. Sistem Pewarisan | 13 |
| C. Kerangka Konseptual..... | 14 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 16 |
| B. Objek Peneltian | 16 |
| C. Instrumen Penelitian | 16 |
| D. Jenis Data | 17 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 17 |
| F. Teknik Analisis Data | 19 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 21 |
| B. Deskripsi Sanggar Ratau Agung | 29 |
| C. Asal Usul Alat Musik Krilu | 31 |
| D. Instrumen dalam Tari Penyambutan..... | 34 |
| 1. Gong..... | 35 |
| 2. Kulintang..... | 36 |
| 3. Redap | 37 |
| 4. Krilu | 38 |
| E. Pewarisan Alat Musik Krilu..... | 43 |
| 1. Pewarisan Tertutup | 43 |
| 2. Pewarisan Terbuka..... | 45 |
| 3. Pewarisan Secara Enkulturasi..... | 53 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran | 57 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 59 |
|----------------------------|-----------|

| | |
|----------------------|-----------|
| LAMPIRAN..... | 59 |
|----------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Daftar Sekolah di Desa Tunggang | 24 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Kerangka Konseptual..... | 15 |
| 2. Lokasi Penelitian Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong..... | 23 |
| 3. PAUD Bunga Mekar Desa Tunggang | 24 |
| 4. SD Negeri 12 Lebong Utara..... | 25 |
| 5. SD Negeri 12 Lebong Utara..... | 25 |
| 6. MTsN 01 Lebong Utara | 26 |
| 7. Masjid Al-Huda Desa Tunggang | 27 |
| 8. Persawahan di Desa Tunggang..... | 28 |
| 9. Gelundung Emas Masyarakat Desa Tunggang | 28 |
| 10. Wawancara bersama Bapak Halaludin Sihombing | 33 |
| 11. Wawancara Bersama Bapak Halaludin Sihombing | 34 |
| 12. Gong..... | 35 |
| 13. Kulintang..... | 36 |
| 14. Redap | 37 |
| 15. Krilu | 38 |
| 16. Krilu | 39 |
| 17. Krilu | 40 |
| 18. Bagian Depan Krilu | 41 |
| 19. Bagian Belakang Krilu..... | 42 |
| 20. Proses Pembelajaran Bapak Halaludin Sihombing Memberi Contoh Bermain Alat Musik Krilu | 46 |
| 21. Proses Pembelajaran Krilu di Sanggar..... | 50 |
| 22. Proses Pembelajar Krilu di Sanggar | 50 |
| 23. Proses Pembelajaran Krilu di Sanggar..... | 51 |
| 24. Asraf Anggota Sanggar Ratau Agung | 52 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah suatu kebiasaan atau ciri khas yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang selalu dilakukan secara turun-temurun. Berbagai macam bentuk kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggambarkan perilaku dari masyarakat daerah tertentu. Oleh sebab itu, kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai gambaran atau potret dari kepribadian suku bangsa tersebut, yang dapat dilihat dan dinikmati dalam bentuk karya cipta budaya seperti situs budaya dan kesenian. Seperti dikemukakan Rohidi (2000:9-10) sebagai berikut:

Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian sebagaimana dengan kebudayaan dilihat kesejajaran konsepnya adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya. Yang didalamnya berisikan perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik, atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetikanya. Betapapun sederhananya tuntutan akan keindahan itu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan unsur dalam sebuah kebudayaan. Kesenian tidak pernah bisa lepas dari masyarakat, kesenian biasanya digunakan secara bersama-sama oleh masyarakat untuk mengisi berbagai kegiatan, misalnya yang berkaitan

dengan agama, kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan selalu dilakukan secara turun-temurun. Akan tetapi penerapan berbagai macam bentuk kesenian tersebut biasanya disesuaikan dengan adat istiadat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Bahkan kesenian itu juga sudah menjadi kebanggaan atau ciri khas dari suatu daerah tertentu khususnya bagi bangsa Indonesia umumnya. Kebudayaan tidak ada artinya tanpa ada usaha untuk melestarikannya. Usaha untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada di Nusantara karena setiap kebudayaan yang hendak diwariskan kepada suatu generasi tidak bisa diterima secara pasif oleh semua kalangan di dalam masyarakat.

Pewarisan suatu kebudayaan dan kesenian bukan hanya suatu upaya untuk mempertahankan kebudayaan dan kesenian dalam arti statis, akan tetapi juga berarti mempelajari secara akademik maupun secara tradisional tentang kesenian itu. Kesenian tradisional bisa musnah karna tidak lagi digunakan masyarakat. Daerah yang sudah memiliki musik tradisi sudah mulai menampakkan tidak adanya rasa ingin tahu tentang seni musik yang ada di daerah tersebut, yang menyebabkan seni musik tradisi terabaikan. Salah satunya adalah masyarakat Rejang. Rejang adalah salah satu dari sekian banyak suku bangsa penduduk asli Indonesia. Dari zaman dahulu sampai sekarang suku rejang tersebut turun-menurun mendiami beberapa Kabupaten di wilayah provinsi Bengkulu.

Menurut ahli sejarah Zulman Hasan (2015:28-29) semua orang rejang yang tersebar itu berasal dari Pinang Pelapis, Renah Skalawi yang kini

disebut Lebong. Orang-orang suku rejang kini mendiami sebagian besar wilayah provinsi Bengkulu, yaitu masyarakat yang tinggal dan mendiami Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, dan masyarakat yang tinggal dan mendiami daerah Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, dan di daerah hulu sungai Rawas Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.

Lebih lanjut menurut Zulman Hasan (2015:38), masyarakat suku Rejang memiliki 2 sejarah yaitu suku Rejang Purba dan suku Rejang Modern. Dalam sejarah Rejang terbagi dari *Rhe Jang Hyang* dari *Mongolia* dan *Kutai Pinang Belapis*. Rhe Jang Hyang mendirikan sebuah kampung yang diberi nama Kutai Nuak di daerah Napal Putih, Bengkulu Utara sekarang. Kutai Nuak hanya bertahan selama 5 masa atau selama 50 tahun. Dan Rhe Jang Hyang beserta keluarganya pindah ke daerah lebih dalam lagi yaitu daerah Pinang Belapis, suatu daerah yang terletak di Kabupaten Lebong dengan Kabupaten Kerinci.

Di Pinang Belapis kelompok Rhe Jang Hyang tinggal disebuah perkampungan di dalam *pigai* yang disebut Kutai Pinang Belapis. Pigai adalah batas aman yang mengelilingi kampung yang terbuat dari parit dalam kedalaman 2,5 meter dan lebar 2,5 meter untuk memberi rasa aman dari gangguan hewan buas, dan aman dari musuh yang datang dari luar. Namun saat kerajaan Kutai Pinang Belapis runtuh itulah menjadi awal sejarah Rejang Modern. Rejang Modern memiliki era kepemimpinan para Ajai (pemimpin).

Pada saat kepemimpinan ajai hukum yang berlaku sangat keras namun hukum adat tersebut tidak menyimpang dari hukum agama, yaitu hukum adat

yang relevan atau tidak bertentangan dengan ajaran agama islam: “Adat besendi syara’, syara’ bersendi kitabullah”. Hukum adat yang diterapkan adalah hukum adat yang sesuai dengan hukum islam, dan hukum islam yang bersumber dari Kitab Allah, yaitu Al-Quran Al-Karim.

Suku Rejang terkenal dengan adat dan budaya adatnya sendiri yang berkembang dimasyarakat suku Rejang, seperti *Adat Temimo Tamu Agung*, *Adat Bujang Gadis*, *Adat Kejai*, *Penoi*, *Isi Penoi*, *Adat Bedeker*, *Adat Ca’o Mukok Imbo*, *Adat Beto’o*, *Adat Kedurai (Kedurai Bumai, Kedurai Mundang Biniak, KeduraiMeket Poi)*. Dan dalam kesenian Rejang terdapat seni sastra, seni musik, seni tari, seni ukir dan seni pencak silat yang merupakan budaya dari suku rejang sendiri. Dalam Adat Temimo Tamu Agung selalu disambut dengan tari penyambutan adat rejang.

Tari Penyambutan merupakan tari adat dalam penyambutan tamu agung atau tamu kehormatan yang diundang. Tari penyambutan disertai dengan sirih adat *iben pena’ok* (sirih penyapa) untuk menyapa tamu yang baru datang, tari penyambutan dipersembahkan sebelum acara dimulai atau pada saat tamu agung atau kehormatan tiba. Tari penyambutan diiringi dengan alat musik tradisional. Dan pada saat penyampaian petata-petiti dalam tari penyambutan, petata-petiti di iringi oleh alat musik krilu yang dimainkan secara tunggal tanpa iringan musik lain.

Krilu adalah alat musik tradisional suku Rejang yang ada di Kabupaten Lebong. Walaupun Suku Rejang terbagi di beberapa daerah di Provinsi Bengkulu, tapi alat musik Krilu hanya ada di Kabupaten Lebong. Sedangkan

beberapa daerah yang lain menggunakan seruling. Krilu adalah alat musik tiup yang tergolong ke dalam alat musik aerophon, alat musik Krilu dimainkan saat petata-petiti dalam tari penyambutan saat penari membawa bakul sirih ke tamu Agung atau tamu kehormatan. Krilu memiliki nada pentatonic dan durasi waktu memainkan krilu berbeda dan tidak teratur melodinya (*free meter*).

Musik Krilu disajikan secara solo tanpa iringan pengiring, alat musik Krilu tidak bisa menjadi sebuah ansamble tradisi maupun dimainkan dengan instrumen Barat. Irama krilu sendiri tidak bisa dimainkan secara bebas, Krilu dimainkan berdasarkan lagu-lagunya. Ada beberapa lagu Krilu yaitu lagu *Bekedeu* (memanggil), lagu *Menggendo* (Kata nasehat untuk mempelai tetapi disampaikan lewat lagu), lagu *Mdula* (cerita sibujang tungga). Pada awalnya dulu banyak lagu Krilu, misalnya lagu *Siamang duendoi anak*, *bidadarai nok keracok*, *ulok butau dueak*, *skumbang mudeak bungau*, tetapi pemain krilu yang sekarang tidak bisa memainkannya, bahkan gurunya pun tidak bisa memainkannya. Tetapi tetap lagu yang pertama adalah *Bekedeu*. Dan sekarang lagu *Menggendo* yang digunakan dalam tari penyambutan atau *iben penaok*.

Musik Krilu sebagai kesenian musik tradisi masyarakat Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu masih tetap dianggap sebagai identitas budaya, akan tetapi kurangnya minat masyarakat khususnya kaum muda untuk mengetahui atau mempelajari tentang Krilu. Masyarakat hanya menjadi penikmat musik saja tanpa mau berpikir bagaimana semestinya musik Krilu

tersebut tetap bertahan di masyarakat Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

Persoalan ini berhubungan dengan para pelaku seni dan pewaris Dari musik Krilu. Berdasarkan penelitian yang ditemukan hanya 3 orang saja yang saat ini bisa memainkan Krilu, walaupun 2 orang lainnya tidak terlalu menguasai permainan musik Krilu. Apalagi untuk mengajarkannya, padahal melihat dari banyaknya masyarakat Rejang di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu seharusnya musik Krilu diwariskan dan dipelajari agar tetap menjadi musik tradisional di masyarakat Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu umumnya.

Pada saat ini diduga bahwa musik Krilu mengalami permasalahan dalam pewarisannya dan bertitik pada permasalahan diatas, penulis merasa perlu menelusuri musik Krilu melalui penelitian ini dari sudut pandang pewarisan, dengan judul "Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu".

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk menentukan fokus penelitian yang akan diteliti.

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Motivasi masyarakat sangat kurang untuk belajar musik Krilu.
2. Lagu-lagu yang dimainkan cukup susah dalam musik Krilu.
3. Kurangnya Minat generasi muda untuk belajar musik Krilu.

4. Sistem Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, agar permasalahan tidak meluas dan agar terfokus pada pokok permasalahan, serta agar penelitian dapat lebih terfokus. Maka penelitian ini dibatasi pada persoalan Sistem Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimanakah Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menemukan dari Sistem Pewarisan Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu untuk dokumen kebudayaan daerah.

2. Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan dokumentasi untuk dunia akademik yang berkait erat dengan seni dan budaya
3. Sebagai antisipasi kepunahan dan hilangnya musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu
4. Sebagai penerapan ilmu pengetahuan musik dalam melihat pewarisan alat musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan kajian yang relevan diantaranya adalah :

1. Skripsi Sri Hardiyanti (2016), berjudul Sistem Pewarisan Tari *Bungkuih* di Sanggar Tut Wuri Handayani di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Dengan hasil penelitiannya bahwa pewarisan tari *Bungkuih* di sanggar Tut Wuri Handayani menggunakan sistem terbuka. Di mana siapapun boleh ikut belajar dan menarikan tari *Bungkuih* tanpa adanya hubungan keluarga ataupun pertalian darah dengan penciptanya.
2. Syaiful Hayatunnufus (2013), berjudul Proses Pewarisan Tale Haji Dalam Masyarakat Desa Koto Majidun Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. Dengan hasil penelitiannya bahwa proses pewarisan tale haji dilakukan dengan menggunakan dua jalur pendidikan yaitu informal dan nonformal.
3. Ochenensis Martalova (2013), berjudul Sistem Pewarisan Kesenian Kompang di Daerah Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Dengan hasil penelitiannya bahwa proses pewarisan melalui perguruan adalah pewarisan yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya dengan melalui sebuah komunitas atau perguruan, dengan

alasanya untuk pelestarian kesenian kompang agar tidak punah dan ditelan pengaruh musik modern lainnya.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut maka penelitian ini tidak sama objek dan layak diteliti, kemudian penelitian terdahulu di atas dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melakukan penelitian tentang permasalahan pewarisan musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

B. Landasan Teori

1. Musik Tradisi

Musik adalah suatu ungkapan, perasaan, gambaran, ekspresi dan ide dari seseorang yang dituangkan ke dalam bunyi, syair, dan nada. Dalam Hazrat Inayan Khan (2002:5) musik adalah bahasa keindahan, bahasa dari sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup. Tradisional atau biasa disebut tradisi, sering dikaitkan dengan pengertian kuno, atau dengan sesuatu yang bersifat luhur, sebagai warisan nenek moyang. Menurut Sedyawati (1981:48) Tradisional bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Menurut Shils dalam Sedyawati (1981:3-4) yaitu arti kata paling dasar dari tradisi, yang berasal dari kata “Tradium” adalah sesuai yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Sehingga musik tradisional dilestarikan atau diwariskan dari zaman ke zaman secara alami dari suatu generasi ke generasi. Dalam R. Supanggah (1995:3) yaitu :

Musik Tradisional itu sendiri setelah diteliti dengan mengumpulkan, mentranskripsikan dan menganalisisnya dengan tekanan pendekatan yang didasari oleh peran musik sebagai tata tingkah laku manusia. Dari hasil penelitian tersebut didefinisikan pengertian musik tradisional yaitu musik yang diajarkan dan diwariskan secara lisan dan bukan secara tulisan yang selalu mengalami perubahan.

Menurut Syeileindra (2012) Dalam Jurnalnya, Yaitu

Musik Tradisional adalah suatu jenis musik dari seni tradisional yang bertumpu pada kehidupan pada tradisi suatu masyarakat. Musik tradisional mempunyai ciri dan sifat yang dapat membedakan dari daerah mana musik tradisional itu berasal. Oleh karena musik tradisional dalam banyak hal digunakan untuk keperluan hidup suatu komunitas, menyebabkan musik tradisional identik dengan identitas suatu daerah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa musik tradisi adalah musik yang lahir dan berkembang disuatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisi juga berkembang diberbagai macam kalangan masyarakat di daerah tergantung kegunaan di mana alat musik itu berkembang. Musik tradisi juga biasanya digunakan sebagai musik-musik pengiring dalam ritual keagamaan yang bersifat sakral.

2. Alat Musik Tradisional

Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki alat musik tradisional di daerahnya masing-masing. Alat musik itu sendiri menjadi daya tarik bahkan menjadi identitas yang khas di suatu daerah. Dalam Diah Rahmawati Rusmawah (2010:1) Keunikan alat musik tradisional dapat dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya, maupun bentuk organologi instrument musiknya.

Klasifikasi alat musik sangat penting, yang bertujuan untuk mengelompokkan atau menggolongkan untuk membedakan alat musik antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Mahillon, Sach dan Bostel dalam Banoe (1984:13) menyatakan terdapat 5 klasifikasi alat musik berdasarkan kepada bahan yang menyebabkan suara.

- a. Idiophen, badan alat itu sendiri yang menghasilkan bunyi.
- b. Aerophone, udara yang berada dalam alat musik itu yang menghasilkan bunyi.
- c. Membranophone, kulit atau selaput tipis yang diregangkan sebagai penyebab bunyi
- d. Chordophone, senar yang ditegangkan sebagai sumber bunyi.
- e. Electrophone, alat musik yang ragam bunyi atau penguat bunyinya di bantu atau disebabkan adanya daya listrik.

Berdasarkan teori di atas dapat diklasifikasikan bahwa alat musik Krilu termasuk ke dalam alat musik Aerophone (Tiup). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alat musik tradisonal adalah alat musik yang ada di suatu wilayah yang menjadi keunikan dan daya tarik suatu wilayah. Begitu juga dengan alat musik Krilu yang termasuk ke dalam alat musik tiup yang terdapat di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu adalah alat musik tradisional yang berada dalam daerah tersebut.

3. Sistem Pewarisan

Menurut Budiono (2009:50) pewarisan sebagai sebuah proses dalam suatu mekanisme di mana ada pihak yang memberikan dan ada pihak yang menerima dan diteruskan ke generasi atau keturunan berikutnya. Kemudian untuk lebih jelas mengenai pewarisan budaya menurut Supriyanto (2009:93) pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya masyarakatnya.

Pewarisan berarti sebuah proses penyerahan harta, nama, pusaka, budaya dari seseorang atau kelompok dari generasi ke generasi selanjutnya berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikaitkan dengan pendapat Indrayuda (2013:56) tentang pewarisan budaya sebagai berikut :

Pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisi adalah merupakan proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisi. Pewarisan ini berlangsung dari seni tua ke seni muda. Pewarisan ini bertujuan keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisi dalam masyarakat, sehingga seni tradisi tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya dalam Indrayuda (2013:58) Pewarisan budaya yang bersifat aktivitas diwariskan dengan jalan belajar. Artinya generasi tua sebagai pewaris mengajarkan dan memberikan pengalaman kepada generasi penerus untuk menerima warisan tersebut. Lebih jelas lagi dalam Indrayuda (2013:60-61) terdapat 2 sistem pewarisan yaitu pewarisan tertutup dan pewarisan terbuka.

- a. Pewarisan tertutup adalah pewarisan yang dapat dilakukan berdasarkan garis keturunan, kekerabatan, dan komunitas atau kelompok maupun berdasarkan marga atau kesukuan.

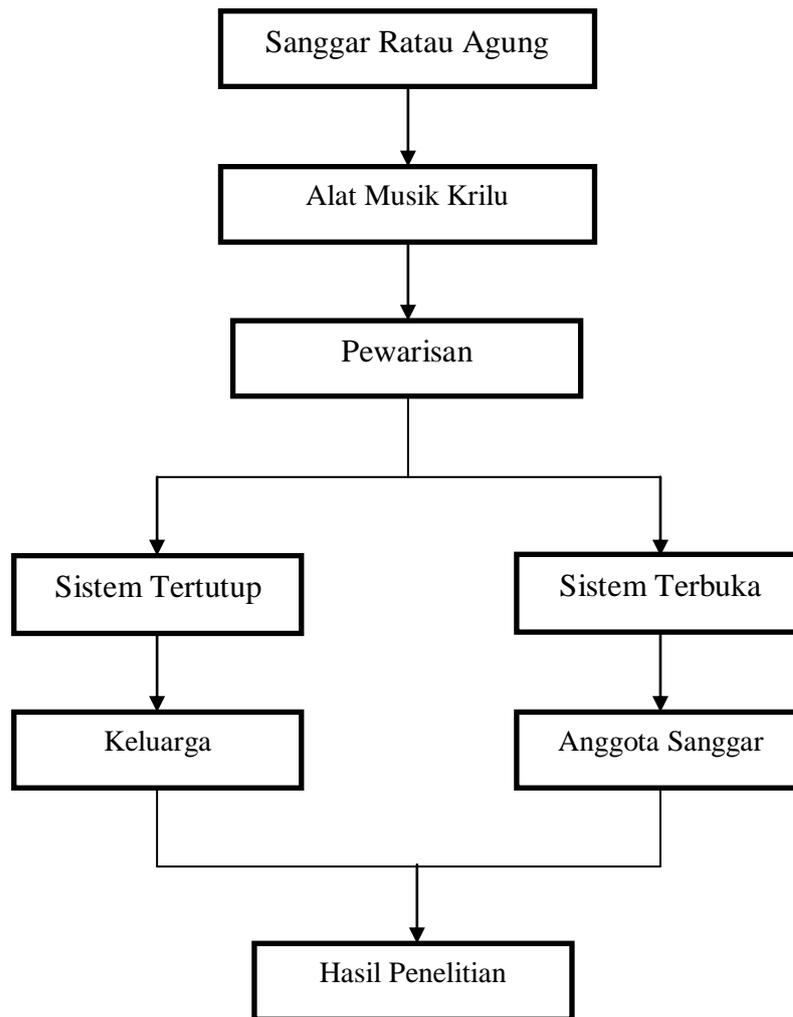
- b. Pewarisan terbuka adalah sistem pewarisan yang tidak mengikat dan tidak berdasarkan kepada hubungan ikatan apapun, kecuali adanya kemauman atau minat dan kesanggupan. Artinya sistem terbuka memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk mewarisi tari tersebut.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Indrayuda di atas, maka peneliti merujuk pada teori tersebut untuk dijadikan sebagai pisau pembeda dalam mendeskripsikan pewarisan alat musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dengan sistem pewarisan terbuka Seperti kerangka konsep berikut ini.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang skematis yang dapat menggambarkan alur berfikir penulis dalam memaparkan masalah penelitian. Dengan adanya kerangka penelitian penulis dapat mengerjakan penelitian secara tertuntun dan tidak keluar dari rancangan batasan , rumusan dan tujuan penelitian.

Hal terpenting dalam suatu penelitian adalah dengan menentukan objek yang akan diteliti. Jika objek yang akan diteliti dan langkah yang digunakan dalam berfikir tepat, maka dapat memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan gambaran umum tentang bentuk sistem pewarisan alat musik Krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Alat musik krilu di Sanggar Ratau Agung Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu merupakan alat musik tradisional yang ada di dalam masyarakat suku Rejang. Karena alat musik ini sudah menjalani proses yang cukup panjang dan harus dipertahankan.

Bentuk sistem pewarisan alat musik krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu menggunakan sistem terbuka dan enkulturasi. Seniman krilu sudah mencoba melakukan sistem pewarisan tertutup yang ditujukan pada keluarga dan kerabat terdekatnya, akan tetapi tidak berhasil. Dan proses pewarisan krilu hanya dilakukan dengan sistem pewarisan terbuka saja. Siapa saja boleh ikut belajar alat musik krilu tanpa adanya hubungan pertalian darah dengan seniman krilu. Dari seniman dan anggota sanggar tidak ada hubungan pertalian darah, oleh karena itu alat musik krilu menggunakan sistem pewarisan terbuka.

Alat musik krilu dimainkan pada saat petata petiti dalam tarian penyambutan adat rejang. Sistem pewarisan terbuka yang dilakukan seniman adalah dengan mengajarkan satu-persatu anggota sanggar yang berminat dan mau belajar alat musik krilu. Dari anggota sanggar yang diperdengarkan bunyi dari alat musik krilu, lagu-lagu krilu sampai diajarkan cara meniup krilu. Memang tidak mudah untuk belajar krilu tetapi seniman krilu yang ada

di Sanggar Ratau Agung terus berusaha agar krilu tidak berenti di generasinya saja , walau dari proses pewarisan yang dilakukan seniman kepada anggota sanggar hanya berhasil 1 orang yang bisa memainkannya dengan lancar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengingat pentingnya alat musik tradisional tepatnya alat musik krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Maka dari itu terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

1. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Lebong untuk lebih memperhatikan kesenian-kesenian, alat-alat musik tradisional yang ada di Kabupaten Lebong khususnya di Sanggar Ratau Agung Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu untuk mencegah agar tidak punah dan hilang kesenian dan alat-alat musik tradisional.
2. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebong, agar ikut membina, mendorong dan memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan proses pewarisan bisa dengan mengenalkan kesenian dan alat-alat musik tradisional rejang, seperti alat musik krilu karena alat musik krilu merupakan asset kebudayaan daerah Kabupaten Lebong.

3. Bagi seluruh masyarakat Kabupaten Lebong hendaknya selalu menjaga dan melestarikan alat musik krilu maupun kesenian lainnya yang ada di Kabupaten Lebong.
4. Kepada peneliti berikutnya untuk dapat mengkaji dari sisi lain seperti makna alat musik krilu, penyajian musik. Skripsi ini diharapkan menjadi rujukan data bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkara, H., Syeilendra, S., & Marzam, M. (2012). Bentuk Penyajian Musik Agung Jana dalam Acara Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 9-16.
- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enkulturasikan Musik Keroncong Oleh OK Gema Kencana Melalui Konser Tahunan Di Banyumas. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 74-86.
- Banoë, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta. CV. Baru
- Budiono, Kusomohamidjojo. 2009. *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Hasan, Zulman. 2015. *Anok Kutai Rejang*. Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan Dan Perhubungan.
- Inayat, Hazrat Khan. 2002. *Dimensi Mistik Musik Dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambata
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmawati, Diah Rusmawan. 2010. *Indonesiaku Kaya Alat Musik*. Bogor: Cita Ihsan Madani
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- R Supanggah, 1995. *Etnomusikolo*. Surakarta. MPSI.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- _____ 1981. *Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-12). Bandung: Alfabeta CV.
- Supriyanto. 2009. *Antropologi Kontekstual XI Program Bahasa Untuk SMA & MA*. Jakarta: Pusat Perbulan, Departemen Nasional.